Jurnal Dedikasi Masyarakat, 2 (1) Oktober 2018, hlmn. 17 – 22 ISSN. 2598-7984 (cetak)
ISSN. 2598-8018 (Online)

PELATIHAN PENCEGAHAN PENULARAN TB BAGI KADER KESEHATAN DI KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS

Suarnianti
Email: suarnianti@stikesnh.ac.id
Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Nani Hasanuddin Makassar

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan masalah kesehatan masyarakat di dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia, begitupun di Kabupaten Maros. Jumlah kasus yang masih sangat tinggi tidak berbanding dengan angka penemuan kasus dan angka keberhasilan pengobatan penderita yang masih rendah. Cara pencegahan yang dapat dilakukan untuk menghadapi persentase penemuan kasus TB yang masih rendah serta angka kesembuhan yang juga masih rendah adalah dengan memberikan pelatihan kepada kader kesehatan guna mencegah penularan TB. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan memberikan pemahaman dan pelatihan kepada kader kesehatan untuk mencegah penularan TB, serta agar kiranya dapat ditemukan kasus yang tidak terdeteksi sebelumnya. Metode yang dilakukan adalah penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pencegahan penularan TB bagi kader kesehatan. Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader kesehatan tentang penyakit TB, yang kemudian dapat mencegah penularan TB karena kader dapat berperan sebagai penyuluh, membantu menemukan penderita secara dini, merujuk penderita dan sekaligus pengawas bagi penderita TB secara langsung.

Kata kunci: tuberkulosis; pencegahan penularan; kader kesehatan.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is a public health problem in the world, especially in developing countries including Indonesia, as well as in Maros County. The number of cases that are still very high is not proportional to the case finding rate and the patients success rate of treatment is still low. How prevention can be done to face the percentage of TB case finding is still low and the rate of recovery is also still low is to provide training to health cadres to prevent TB transmission. The one solution that can be given is to provide understanding and training to health cadres to prevent TB transmission, as well as to preserve undetected cases. The methods used are counseling and training aimed at increasing knowledge and understanding on prevention of TB transmission for health cadres. The result of this community service implementation is the increase of knowledge and understanding of health cadres about TB disease, which then can prevent transmission of TB because the cadre can act as counselor, help to find the patient early, referring the patient and also the supervisor for TB patient directly.

Keywords: tuberculosis; prevention of transmission; health cadres.

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis merupakan penyebab kematian terbesar setelah penyakit kardiovaskuler dan saluran pernapasan, serta merupakan penyakit yang tergolong dalam penyakit infeksi. Kasus TB biasanya terjadi pada usia produktif kerja, yaitu kelompok umur 15-49 tahun, dimana hal yang menjadi penyebab semakin meningkatnya penyakit TB di dunia antara lain adalah kemiskinan, meningkatnya penduduk dunia, perlindungan kesehatan yang tidak mencukupi, kurangnya biaya untuk berobat, serta adanya endemik HIV

terutama di Afrika dan Asia (Notoatmodjo, 2007). Data WHO tahun 2014 menemukan bahwa jumlah kasus TB terbanyak berada pada wilayah Asia Tenggara (28%) dan wilayah Mediterania Timur (17%) (WHO, 2015).

Data WHO *Global Report* tahun 2010 menyebutkan estimasi kasus baru TB di Indonesia tahun 2006 adalah 275 kasus/100.000 penduduk/tahun (0,275%) dan tahun 2010 turun menjadi 244 kasus/100.000 penduduk/tahun (0,244%) (WHO, 2015). Data prevalensi Nasional hasil Survei Prevalensi TB pada tahun 2004 menunjukkan angka prevalensi nasional TB berdasarkan pemeriksaan mikrokopis BTA suspek adalah sebesar 104 kasus/100.000 penduduk (0,104%) dan angka prevalensi Nasional TB hasil Riskesdas 2010 sebesar (0,7%). Hasil laporan Riskesdas tahun 2007 menunjukkan prevalensi TB yaitu 1,03% berada pada enam kabupaten/kota dari 23 kabupaten/kota di atas angka provinsi dan tertinggi berada di Kab. Tana Toraja (6,8%), sedangkan hasil riskesdas tahun 2010 prevalensi TB yaitu 0,24% (Dinkes Sulsel, 2015). Jumlah kasus baru TB di Kabupaten Maros sendiri pada tahun 2016 ada sebanyak 303 kasus dan terbanyak ditemukan di Puskesmas Turikale dengan jumlah kasus sebanyak 54 kasus, sedangkan tahun 2015 ditemukan sebesar 312 kasus positif TB dari 2.049 suspek atau sekitar 15,23%. Jumlah tersebut terus meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya dimana angka penemuan kasus TB ada sebesar 15,12% (Dinkes Kab. Maros, 2017).

Adapun masalah yang muncul dimasyarakat adalah penderita TB yang tidak terdeteksi atau terlambat diketahui. Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya pemahaman masyarakat akan penyakit TB yang dapat menular dan kurangnya kewaspadaan terhadap penderita TB yang dapat menjadi sumber penular. Maka perlu mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai TB dan cara pencegahannya. Sehingga dianggap penting untuk memberikan pelatihan pencegahan penularan TB bagi kader kesehatan yang kemudian akan memberikan paparan dan dapat mencegah penularan TB karena kader dapat berperan sebagai penyuluh, membantu menemukan penderita secara dini, merujuk penderita dan sekaligus pengawas bagi penderita TB secara langsung.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di Desa Bonto Talassa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten yang secara astronomi terletak dibagian Barat Sulawesi Selatan, terdiri atas 14 kecamatan, 103 desa/keluaran. Peta wilayah Kabupaten Maros dapat dilihat pada Gambar 1. Target dan sasaran pelaksanaan pelatihan ini adalah kader kesehatan yang ada di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Hasil survei awal diperoleh terkait tingkat pengetahuan mengenai tuberkulosis (TB) serta cara pencegahan penularannya, dimana yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah kader kesehatan. Adapun alat dan bahan yang digunakan adalah LCD, laptop, leaflet, materi presentasi TB dan cara pencegahan penularannya. Untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta, maka diberikan *pre-test*. Permasalahan yang dialami oleh mitra pengabdian masyarakat ini adalah kurang pemahaman dan fasilitas yang memadai dalam mencapai keberhasilan pengobatan TB, serta kurang dan keterlambatannya penemuan kasus

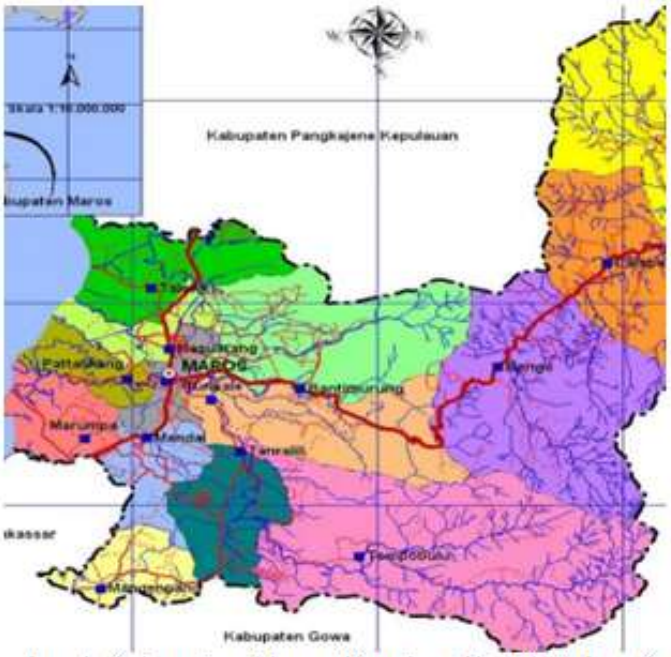

Gambar 1. Peta wilayah Kabupaten Maros (Sumber: Profil Dinkes Kab. Maros, 2014).

kejadian TB. Pemberian edukasi mengenai penyakit TB dan upaya yang dapat dilakukan sebagai bentuk pencegahan merupakan suatu cara agar dapat menurunkan kasus kejadian TB. Karena itu dianggap perlu melakukan pelatihan terkait pencegahan penularan TB bagi kader kesehatan di Desa Bonto Talassa Kec. Simbang Kab. Maros. Pelatihan kader ini dilakukan karena pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan yang masih kurang dapat mengakibatkan rendahnya penemuan penderita TB dan rendahnya angka kesembuhan penderita. Pemilihan kader ini dikarenakan merupakan kunci keberhasilan program pengendalian kasus dan sangat strategis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan memberikan materi penyuluhan yang kemudian dilanjutkan dengan demonstari upaya-upaya pencegahan penularan TB, dan diakhiri dengan pemberian *post-test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelatihan pencegahan penularan TB ini memiliki target terjadinya

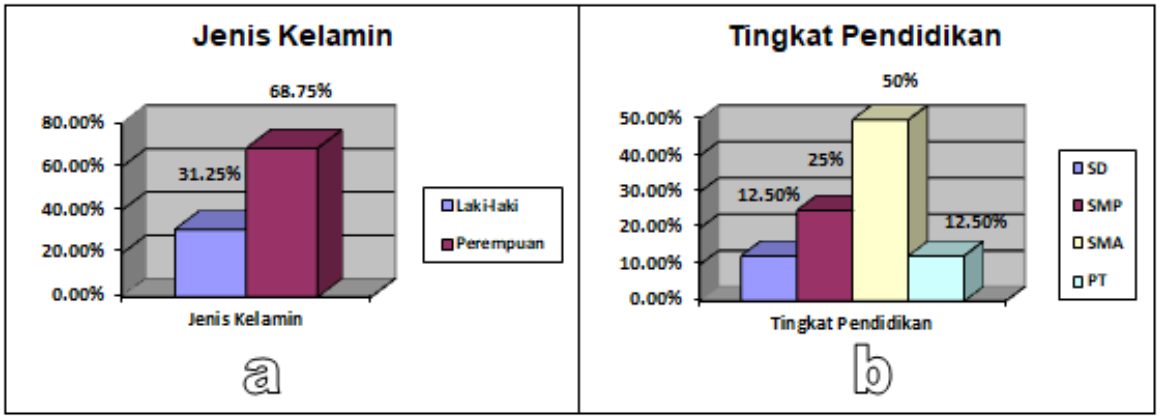

Gambar 2. Distribusi peserta pengabdian berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

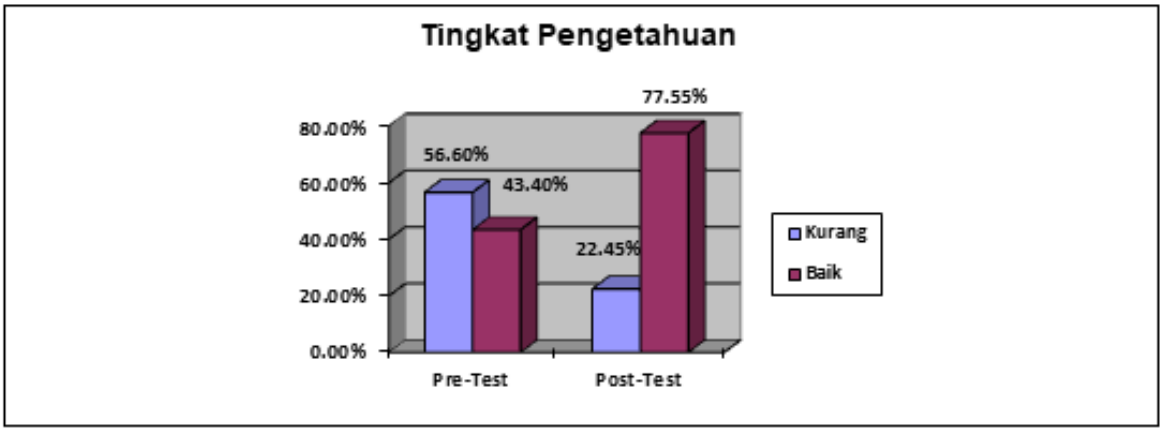

Gambar 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan berdasarkan Pre-Test dan Post-Test.

peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku kader kesehatan dalam menyikapi dan menghadapi penderita TB. Adapun jumlah kader kesehatan yang ikut serta pada pelatihan ini adalah 16 orang. Distribusi peserta pengabdian berdasarkan jenis kelamin yaitu 31,25% laki-laki dan 68,75% perempuan. Distribusi peserta pengabdian berdasarkan tingkat pendidikannya, paling tinggi berada pada tingkat SMA sekitar 50% (Gambar 2).

Tingkat pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pre-test* masih ada sekitar 56,6% peserta pengabdian yang memiliki pengetahuan kurang terkait TB dan cara pencegahan penularannya. Sedangkan hasil *post-test* setelah dilakukannya penyuluhan dan pelatihan diketahui terjadi peningkatan dimana ada 77,55% peserta pengabdian yang memiliki pengetahuan baik, sehingga dapat dikatakan apabila dibandingkan dengan sebelum pelatihan maka ada peningkatan yang terjadi saat pelatihan dan sesudah pelatihan (Gambar 3).

Pembahasan

Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada saat pelatihan dan setelah pelatihan. Artinya pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta pengabdian dalam mencegah penularan TB sehingga dapat mengubah perilaku kader kesehatan dalam menyikapi penderita TB dalam mengendalikan penularan penyakit TB. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar dapat dilakukan pengendalian dan menurunkan kasus kejadian TB, serta kematian akibat TB. Kegiatan ini sesuai dengan pernyataan bahwa penyuluhan merupakan bagian dari upaya kesehatan yang menitiberatkan pada upaya peningkatan perilaku sehat. Hal tersebut dapat mendorong perilaku yang menunjang kesehatan, mencegah dan mengobati penyakit dan membantu pemulihan (Trisnawati & Faizah, 2008).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya materi, lingkungan dan individu sebagai subjek belajar. Perubahan perilaku akan terjadi apabila didasari oleh pengetahuan yang benar akan memberikan hasil perilaku yang benar dan langgeng (Notoatmojdo, 2014). Pengetahuan kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan aktivitasnya dalam pengendalian kasus TB (Wijaya, dkk, 2013). Selain pengetahuan, sikap kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader

kesehatan dalam melakukan aktivitasnya dalam pengendalian kasus tuberkulosis. Menurut hasil penelitian Saputro (2009), tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan 44 praktek penemuan suspect penderita TB paru di Puskesmas Plupuh I Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah, diperoleh hasil terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap kader kesehatan tentang TB paru dengan penemuan penderita TB paru di wilayah Puskesmas Plupuh I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Hasil penelitian Wahyudi (2010), mengatakan bahwa didapatkan hubungan yang positif dan signifikan antara sikap kader dengan penemuan suspek tuberkulosis paru di puskesmas Sanankulon, baik secara simultan maupun parsial. Hal tersebut juga didukung penelitian Saputro (2009) yang diperoleh hasil terdapat hubungan antara sikap kader kesehatan tentang TB paru dengan penemuan penderita TB paru di wilayah Puskesmas Plupuh I Kecamatan Plupuh Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Motivasi juga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seseorang. Motivasi kader kesehatan merupakan domain yang sangat penting sebagai dasar kader kesehatan dalam melakukan aktivitasnya dalam pengendalian kasus tuberkulosis.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta pengabdian setelah dilakukannya pelatihan pencegahan penularan TB. Peningkatan pengetahuan ini kemudian memberikan perubahan perilaku bagi kader kesehatan dalam menyikapi penderita TB dan mencegah terjadinya peningkatan kasus sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Desa Bonto Talassa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

Dinkes Sulsel. 2015. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2014*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.

Dinkes Kab. Maros. 2014. *Profil Kesehatan Kabupaten Maros 2013*. Maros: Dinas Kesehatan Kabupaten Maros.

Dinkes Kab. Maros. 2017. *Profil Kesehatan Kabupaten Maros Tahun 2016*. Makassar: Dinas Kesehatan Kabupaten Maros.

Notoatmojdo, S. 2007. *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoatmojdo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Saputro M.N. 2009. Hubungan pengetahuan dan sikap kader kesehatan dengan praktek penemuan suspect penderita TB paru di Puskesmas Plupuh 1 Kabupaten Sragen Propinsi Jawa Tengah. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, Vol. 1, No. 1.

Trisnawati, A. G & Faizah B. R. 2008. Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kader Kesehatan Dalam Penanganan Tuberkulosis (TBC) Di Wilayah Kerja Puskesmas Gemolong II Sragen. *WARTA,* Vol. 11 No.2, pp: 150-158.

Wahyudi E. 2010. Hubungan pengetahuan sikap dan motivasi kader dengan penemuan suspek tuberculosis paru di Puskesmas Sanankulon. *Tesis.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

WHO. 2015. *Global Tuberculosis Report 2014*. Geneva: World Health Organization.

Wijaya, I. M. K., dkk. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Kader Kesehatan Dengan Aktivitasnya Dalam Pengendalian Kasus Tuberkulosis Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, Vol. 1, No. 1, pp: 38-48.